

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama taūhid, agama yang menekankan pada kesatuan, tapi sekaligus sebagai agama yang tersebar luas di dunia serta ditujukan bagi berbagai kelompok etnis dan ras, maka dia juga membuka peluang akan terjadinya keberagamaan. Memang kesatuan tidak mungkin terwujud tanpa melibatkan keberagamaan. Perwujudan kesatuan itu dimaksudkan bahwa kesatuan sebagai sumber yang mengarahkan kemanusiaan menuju kepada kesatuan. Oleh karena itu, sebagai agama yang sangat menekankan pada kesatuan, Islam secara formal, tidak dapat memelihara perbedaan. Pada saat yang sama Islam juga tidak mampu menyatukan satu segmen kemanusiaan yang sangat luas dengan perbedaan latar belakang etnis, bahasa, dan kebudayaan tanpa membuka kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap ajaran-ajarannya.¹

Teologi sebagai salah satu disiplin yang dikembangkan dalam rangka menjaga kemurnian aqidah mengarah pada polemik-polemik antar aliran. Meskipun ia berusaha untuk menjaga aqidah, bukan berarti persoalan ini terlepas dari persoalan yang lain. Pertentangan politik telah meluas ke pertentangan paham

¹ Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya (Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Wal Jama'ah di Indonesia)*, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Yogyakarta, 2012, h. 18

keagamaan, maka dalam konteks seperti itulah perkembangan teologi mesti diposisikan. Karena memang sebagian besar doktrin-doktrin dogmatis dan teologis yang muncul di dunia Islam pada pokoknya mempunyai asal-usul politik.²

Syī'ah secara harfiah berarti partisan atau pengikut.³ Sedangkan secara terminologis adalah sikap dukungan kepada Alī untuk meneruskan kepemimpinan Rasūlullah, yang dalam hal ini dapat dibedakan pada dua masalah yaitu yang hanya menekankan keutamaannya dari Abū Bakar, Umar dan Uṣman, dan yang menekankan pada keyakinan bahwa imamah Alī bukan sekedar yang lebih utama, tetapi sudah merupakan wasiat dari Rasulullah atas kehendak Allah.⁴

Menurut Asy-Syarastanī, *Syī'ah* adalah kelompok pendukung Alī bin Abi Ṭalib. Mereka berpendapat bahwa Alī bin Abi Ṭalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui *nash* (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Menurut mereka, imamah bukan hanya dipandang sebagai kemaslahatan dengan dipilih dan ditunjuk, tetapi imamah termasuk aqidah yang menjadi tiang agama.⁵

² *Ibid.*, h. 44

³ M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1993, h. 32

⁴ Ghazali Munir, *Ilmu Kalam, Aliran-aliran dan Pemikiran*, Rasail Media Group, Semarang, 2010, h. 27

⁵ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, Bina Ilmu Offset, Surabaya, h. 124

Karena sepeninggal Nabi Muhammad segera timbul masalah sosial politik yang mendesak, yaitu masalah imamah, masalah kepemimpinan umat Islam. Siapa yang akan menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai kepala negara dan bukan sebagai Nabi.

Kaum muslim *Syī'ah* berkeyakinan bahwa Allah swt pasti telah menunjuk seorang imam umat setelah wafat Rasulullah saw untuk menegakkan budaya dan hukum agama dan membimbing umat di jalan kebenaran.⁶ Sementara itu, imamah dalam *Syī'ah* dimaksudkan sebagai kedudukan para Nabi dan wasiat bagi pemegang wasiat. Sesungguhnya imamah itu adalah pengganti Allah dan pengganti Rasulnya serta sekaligus berfungsi sebagai *Amir al-Mukminīn*.⁷ Nabi Muhammad meninggalkan rahasia-rahasia syari'at untuk dititipkan kepada para imam yang merupakan penerima wasiatnya. Nabi tidak menerangkan seluruh hukum, tetapi hanya sebagiannya yang sesuai dengan masanya, sedangkan sebagian lagi ditinggalkan agar para penerima wasiat menerangkannya kepada kaum muslim sesuai dengan masa seteah dia wafat. Hal ini merupakan amanat yang ditinggalkannya untuk mereka.⁸

⁶ Thabathabai, *Inilah Islam : Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1989, h. 116.

⁷ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Dar al-Arabi, Beirut, juz III, Cet. X, h. 215.

⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Logos Publishing House, Jakarta, 1996, h. 53.

Sementara itu, kelompok minoritas kaum muslimin, memiliki keyakinan bahwa sebenarnya Rasūlullah telah menunjuk calon pengganti beliau, dan calon tersebut adalah menantu dan sekaligus sepupu beliau, Alī bin Abi Ṭalib. Menurut mereka penunjukan tersebut terjadi pada peristiwa yang kemudian disebut peristiwa *Ghadir Khumm*.⁹ Penunjukan itu menurut Syī'ah, dilakukan Nabi ketika beliau dalam perjalanan pulang dari menunaikan haji Wada', pada tanggal 18 Zulhijjah tahun kesebelas Hijriyah (632 M).¹⁰ Di antara pernyataan Nabi pada saat itu adalah:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ. اَللّٰهُمَّ وَاٰلَ مَنْ وَاَلَاهُ وَعَاْدِ مَنْ عَاْدَاهُ وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ وَاَدِرْ الْحَقَّ مَعَهُ حَيْثُ دَارَ اِلَّا هَلْ بَلَغْتُ؟
ثَلَاثًا¹¹

Artinya: “Barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka Ali pemimpinnya. Wahai Tuhanku tolonglah orang yang membantu Ali, dan musuhilah orang yang memusuhi Ali dan tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinanya. Dan putarkanlah kebenaran ke mana saja Ali berputar. Ketahuilah: apakah aku telah sampaikan? Tiga kali Nabi ucapkan itu”.

⁹ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Pustaka, Bandung, 1982, h. 8

¹⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 144

¹¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, I, Dar as-Sadir, Beirut, t.th, h. 118

Nabi seringkali menegaskan kepada para muslimin bahwasanya Alī adalah khalifahnyā dan bahwasanya Nabi menyuruh mereka mendengar dan mentaati Alī, bahkan Alī menyuruh mereka supaya menyerahkan khalifah dan imamah kepadanya.

Menurut Syī'ah prinsip pemilihan bagi pengganti Nabi, adalah bahwa masalah kepemimpinan umat adalah masalah yang sangat vital untuk diserahkan begitu saja pada musyawarah manusia biasa, yang bisa saja memilih orang yang tidak tepat untuk kedudukan tersebut. Hanya Allah yang dapat mengenali individu yang memiliki kualifikasi tertentu, yang tak bercacat dan tak mungkin keliru (*ismah*), dan dengan demikian dapat menjamin kelangsungan wahyu Allah. Di sinilah masalah pribadi menjadi perdebatan, karena kaum Syī'ah berpendapat bahwa hanya orang-orang yang mempunyai tali kekeluargaan dengan Nabi saja yang memiliki kualifikasi seperti itu, dan mereka tak lain adalah Ali dan keturunan laki-lakinya.¹²

Dalam perkembangannya, golongan *Syī'ah* terdiri dari lima kelompok besar yaitu *Kaisaniyyah*, *Zaidiyyah*, *Imāmiyyah/ISna* '*Asyariyyah*, *Ghulat* dan *Ismā'īliyyah*. Sebagian mereka dalam bidang teologi lebih cenderung ke Mu'tazilah, sebagian yang lain ke Ahl as-Sunnah dan sebagiannya lagi cenderung ke *at-Tasybih* (penyamaan Tuhan dengan makhluk).¹³

¹² Siti Maryam, *op. cit.*, h. 60

¹³ Asy-Syahrastani, *op. cit.*, h. 124

Syī'ah Iṣṅa 'Asyariyyah adalah golongan *Syī'ah* yang mempercayai bahwa imam-imam itu ditunjuk oleh Nabi berdasar wasiatnya yaitu Sayyidina Alī dan keturunannya sampai imam yang ke-12, Muhammad al-Mahdi al-Muntadhar (gaib 260 H).¹⁴ Kelompok ini berpendapat bahwa Alī ibn Abī Ṭalib secara *nas* dinyatakan sebagai imam bukan hanya disebut sifatnya bahkan ditunjuk orangnya. Tidak ada yang terpenting dalam ajaran agama dan Islam selain dari menunjuk imam, karenanya Rasulullah sampai akhir hayatnya selalu mengurus urusan umat. Diangkatnya imam adalah untuk menghilangkan semua perselisihan dan untuk mempersatukan umat. Tidak boleh membiarkan umat mempunyai pandangan sendiri-sendiri, berjalan masing-masing yang berbeda dengan yang lainnya. Karena itu wajib mengangkat seorang yang perkataannya ditaati umat. Penunjukan secara *nash* lebih tegas dan lebih kuat dari penunjukan semua. Alī ibn Abī Ṭalib telah ditunjuk dalam beberapa *nas* baik secara tersurat maupun tersirat.¹⁵

Di dalam sekte *Syī'ah Iṣṅa 'Asyariyyah* dikenal dengan konsep lima prinsip agama atau *uṣūluddin*. Konsep ini menjadi akar atau fondasi fragmentisme agama. Konsep *usuluddin* mempunyai lima akar, yaitu: *tauhid*, yakni kepada keesaan Ilahi; *al-'adl* atau keadilan ilahi, *Nubuwwah*, yakni kenabian; *Imāmah*

¹⁴Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 115

¹⁵ Asy-Syahrastani, *op. cit.*, h. 139

atau kepemimpinan, yakni kepercayaan adanya imam-imam sebagai pengganti nabi; *al-ma'ad*, yakni kehidupan akhirat. Di dalam masalah imāmah, tekanan pada fungsi batin Imam yang membedakan pandangan *Syī'ah* dari *Sunni*, dan dalam masalah keadilan terletak sebagai suatu kualitas instrinsik dari sifat Ilahi yang hanya ada dalam Islam *Syī'ah*. Dalam teolog *Sunni* khususnya 'Asyariyyah, tekanan diletakkan pada *Iradah* atau kehendak Tuhan. Apapun yang dikehendaki Tuhan adalah adil, sebab ia dikendaki oleh Tuhan, dan akal ditundukkan pada kehendak ini dan dengan sukarela meyakini keunggulan kehendak Tuhan. Namun dalam *Syī'ah*, sifat keadilan dianggap sebagai bawaan sifat Ilahi. Tuhan tidak berbuat dalam cara yang tidak adil sebab sifat-Nya untuk berlaku adil. Bagi-Nya berlaku tidak adil memperkosa sifat-Nya sendiri, dan hal ini mustahil. Akal dapat menilai sesuatu tindakan, sebagai adil atau tidak adil, dan penilaian ini tidak sepenuhnya batal oleh keyakinan akan keunggulan kehendak Tuhan.¹⁶

Perbedaan pandangan bermula pada masa setelah Nabi wafat. Seseorang bisa mengatakan bahwa pribadi Rasulullah memuat dua dimensi yang kemudian terkristalkan dalam *Sunnah* dan *Syī'ah*. Masing-masing madzhab memantulkan kembali kehidupan dan pribadi Nabi dari sudut pandang sendiri. Bagi kebanyakan umat Islam, yang mendukung *khalifa'urraSyiddin*, para sahabat Nabi mencerminkan warisan Nabi dan merupakan

¹⁶ M. H. Thabathaba'i, *op. cit.*, h. 10

saluran penyampai risalahnya kepada generasi-generasi berikutnya. Pada masyarakat muslim awal, para sahabat menempati kedudukan yang terhormat dan diantara mereka, empat khalifah pertama berdiri tegak sebagai kelompok yang menonjol. Melalui sahabatlah, *hadiś* (ucapan-ucapan) dan *sunnah* (cara hidup) Nabi sampai kepada generasi kedua muslim. Namun *Syi'ah* yang memusatkan pada masalah *walayah* dan menekankan kandungan batiniah risalah kenabian melihat pada diri Ali dan *Ahl Bait* Nabi. Menurut *Syi'ah* imam-imam merupakan pelanjut wewenang kerohanian Nabi, walaupun hal itu tentu saja bukan fungsi pembawa hukumnya, kata-kata dan tindakan-tindakan mereka memberikan suatu kelengkapan pada *hadiś* dan *sunnah nabawi*.¹⁷

Karena melihat pentingnya kedudukan *as-Sunnah an-Nabawiyah* dalam *tasyri' al-Ahkam* (penetapan hukum), kaum *Syi'ah* sangat berhati-hati sekali dalam berpedoman dengan hadis yang menjadi rujukan mereka. Untuk itu, mereka telah menghimpun hadis-hadis Nabi yang datang melalui jalur *ahl al-bayt*.¹⁸ Dengan demikian penyusun berusaha untuk membahas permasalahan Implikasi Pandangan *Syi'ah Iṣṅa 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* terhadap Pemikiran Teologinya.

¹⁷ *Ibid.*, h. 11

¹⁸ Muhammad Babul Ulum, *Merajut Ukhuwah Memahami Syi'ah* (*Memuat Catatan Untuk Hidayat Nur Wahid*), Marja, Bandung, 2008, h. 138

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, yakni:

1. Apa pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* nabi?
2. Bagaimana implikasi pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* terhadap pemikirannya teologinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait*
- b. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* terhadap pemikiran teologinya

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan intelektual penulis mengenai implikasi pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* terhadap pemikiran teologinya
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka

pengembangan khazanah keilmuan, khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas secara komprehensif mengenai permasalahan *Ahlul Bait* dalam pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* dan implikasinya terhadap pemikiran teologinya. Diantara karya ilmiah yang membahas secara umum permasalahan di atas, antara lain:

1. Dedi Permana Irawan, dalam skripsinya “Eksistensi *Ahlul Bait* dalam kitab *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat al-Ahzab ayat 33)”, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001. Dalam skripsi tersebut menjelaskan penafsiran Imam Ibn Jarir Ath-Thabari mengenai *Ahlul Bait* dalam kitabnya *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan dalam skripsi tersebut menjelaskan keberadaan ahlul bait itu sendiri. Namun dalam karyanya tersebut belum mengulas permasalahan pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* dan implikasinya terhadap pemikiran teologinya
2. Bukhari yang berjudul “*Dakwah Ahlul Bait Kajian Kang Jala'*” (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), meneliti tentang kemasan materi dakwah ahlul bait KKJ pada institusi IJABI dan mengungkap pendekatan dakwah ahlul bait KKJ

yang digunakan dalam institusi IJABI. Bukhari dalam disertasinya, menganalisis ahlu bait dalam pendekakan dakwah di KKJ. Selaian kajian pustaka, Bukhari juga melakukan penelitiannya dengan melalui wawancara pada pihak-pihak yang terkait dalam penelitiannya. Di samping itu, Bukhari menjelaskan Ahlul Bait, ajaran dan perkembangannya. Selain itu, bukari menjelaskan bagaimana pola dan perkembangan dakwah Ahlul Bait di KKJ.

3. Syafi'i, dalam bukunya "Memahami Teologi *Syī'ah* (Telaah Atas Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahari)", menjelaskan persoalan-persoalan teologi khususnya dalam teologi Islam klasik, baik yang berasal dari rasional maupun tradisional. Dan penulis sendiri lebih menekankan kepada teologi *Syī'ah*, karena katanya hanya sekedar mengambil alih dan mengembangkan lebih lanjut pemikiran teologi *Mu'tazilah*, dan mengambil kajian terhadap pemikiran seorang tokoh pemikir *Syī'ah* yaitu Murtadha Muthahari. Dalam buku ini membahas dua persoalan yaitu tentang persoalan sifat dan perbuatan Tuhan beserta persoalan kemampuan manusia, wahyu dan konsep iman.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang

ditetapkan,¹⁹ sedangkan penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum dipublikasikan.²⁰

Untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan, maka dalam penulisan dan pengumpulan data, digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya.²¹ Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang didapat dengan cara pendekatan kualitatif.²² Oleh karena itu, objek yang dikaji adalah pemikiran teologi *Syī'ah Iṣna 'Asyariyyah* dan pandangan

¹⁹ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, h. 58.

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 10.

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 6

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 5.

Syī'ah Iṣṅa 'Asyariyyah tentang *Ahlul Bait* yang bersumber dari berbagai data yang berupa tulisan atau buku primer yang menyangkut teologi Syī'ah.

Data primer juga didukung dengan data sekunder melalui karya-karya dan sumber-sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama²³ yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penulisan ini adalah buku-buku karangan orang Syī'ah terutama yang membahas tentang teologi *Syī'ah Iṣṅa 'Asyariyyah* dan *Ahlul Bait*. Diantaranya: *Islam Syī'ah: Asal-usul dan Perkembangannya* karya Muhammad Husain ath-Thabathabaiy, *Keadilan Ilahi : Asas Pandangan Dunia Islam* karya Murtadha Muthahari.
- b. Data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁴ Data ini sebagai pelengkap data primer yang dapat

²³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h. 16.

²⁴ *Ibid.*, h. 217.

memperkaya penelitian. Diantaranya: Islam Antara Cita dan Fakta karya Seyyed Hossein Nasr, Keutamaan Keluarga Rasulullah saw karya Abdullah bin Nuh.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi.²⁵ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variabel* berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.²⁶ Tehniknya adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder dan sejumlah buku, kitab, dan data-data lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Kemudian data tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan pokok masalah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.²⁷

²⁵ Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 91

²⁶ *Ibid.*, h. 231.

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, h. 210

Untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan yang komprehensif, penulis melakukan analisis data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode induktif deduktif.

- a. Metode Induktif: Suatu proses analisis atau cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.²⁸ Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji *Ahlul Bait* dan teologi *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* yang akan dibahas, dengan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ahlul Bait* dan teologi *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum mengenai pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* dan implikasinya terhadap pemikiran teologinya.
- b. Metode Deduktif: Suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus.²⁹ Dari data yang ada mengkaji/ mengumpulkan data yang terkait *Ahlul Bait* dan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ahlul Bait* dan *Syī'ah*

²⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit PSI.UGM, Yogyakarta, 1980, h. 42

²⁹*Ibid.*, h. 36.

Iṣna 'Asyariyyah tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara khusus mengenai pandangan *Syī'ah Iṣna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* dan implikasinya terhadap pemikiran teologinya tersebut.

F. Sistematika Penelitian

Untuk dapat dipahami urutan dan pola pikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar ke mana arah dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : *Ahlul Bait* dalam Wacana Keislamaan

Bab ini meliputi pengertian *Ahlul Bait*, keutamaan dan kekhususan *Ahlul Bait*, Ayat-ayat tentang *Ahlul Bait* dan Pandangan Ulama tentang *Ahlul Bait*.

BAB III : Pemikiran *Syī'ah Iṣna 'Asyariyyah* tentang Pokok-pokok Persoalan Teologi

Bab ini berisi tentang sekilas *Syī'ah Iṣna 'Asyariyyah* dan Pemikiran *Syī'ah Iṣna 'Asyariyyah* tentang pokok-pokok persoalan teologi seperti tauhid, keadilan, kenabian, imāmah, dan kebangkitan

BAB IV : Analisis terhadap Implikasi Pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* terhadap Pemikiran Teologinya

Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan skripsi yakni analisis terhadap pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait*, Implikasi pandangan *Syī'ah IṢna 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* terhadap pemikiran teologinya dan relevansinya dengan kehidupan sekarang

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan yang merupakan inti dan jawaban pokok persoalan yang kemudian dikemukakan juga saran-saran dan penutup.